

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT PETANI UNTUK MENERAPKAN BUDIDAYA CABAI MERAH RAMAH LINGKUNGAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(The Causal Factors on Farmers Low Interest to Implement the Environmentally Friendly Red Chili Farming In South Lampung Regency)

Puji Astuti¹, R. Hanung Ismono², Suriaty Situmorang²

¹Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, HP 08127206371, e-mail: pujiastuti.6371@gmail.com

²Program Studi Magister Ekonomi Pertanian/Agribisnis (MEPA), Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung Telp (0721) 7628073

ABSTRACT

This research aimed to analyze the causal factors on Farmers Low Interest to Implement the Environmentally Friendly Red Chili Farming In South Lampung Regency. This research employed a survey method by using constructed questionnaires. The research samples were 71 farmers, drawn from non-environmentally friendly red chili farmers. The research was conducted in five districts of South Lampung Regency, namely Natar, Way Sulan, Candipuro, Kalianda and Penengahan. The data was analyzed by analysis factors of SPSS program. The result showed that there were three factors causing farmers low interest to implement environmentally friendly red chili farming. They were cultivation application and the officer guidance, means and pest attack, in addition to cultivation result.

Keyword: Environmentally Friendly Red Chili, Non Environmentally Friendly Red Chili, Farmer Interest

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan konsumen di Indonesia, karena merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok masyarakat, dengan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pasokan cabai merah seringkali tidak dapat memenuhi permintaan pasar, sehingga mengakibatkan harga cabai merah melonjak di pasaran. Harga cabai merah yang tinggi tersebut merupakan salah satu penyebab inflasi. Pada bulan Desember 2010, angka inflasi nasional sebesar 0,92 % dan 0,22% disumbangkan oleh komoditas cabai merah (Badan Pusat Statistik, 2011).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Provinsi Lampung, dengan total luas tanam dan luas panen pada tahun 2011 mencapai 391 ha dan 576 ha. Produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011 mencapai 36.656 kwintal. Beberapa sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar, Kalianda, Penengahan, Candipuro dan Way Sulan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

Seiring dengan tuntutan konsumen akan produk pertanian yang aman dikonsumsi, pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia

tahun 2010, mencanangkan program *Go Organic* 2010. Pelaksanaan program *Go Organic* pada usahatani cabai merah relatif berjalan lambat dibandingkan dengan tanaman pangan seperti padi dan jagung. Hal ini disebabkan oleh pada tahap awal pelaksanaan pertanian organik, biasanya terjadi penurunan produksi akibat pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Keadaan ini menyebabkan sebagian besar petani masih ragu untuk melaksanakan program tersebut, mengingat mereka telah mengeluarkan biaya investasi yang cukup tinggi (Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian RI, 2011).

Pelaksanaan pertanian organik tidak dapat langsung diterapkan pada usahatani di lapangan, namun harus dilaksanakan secara bertahap. Salah satu tahapan pelaksanaan pertanian organik adalah budidaya ramah lingkungan. Usahatani ramah lingkungan dicirikan oleh pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, diantaranya penggunaan pestisida nabati dan agen hayati. Selama ini, usahatani, khususnya pada tanaman cabai, upaya pengendalian hama dan penyakit hanya mengandalkan pestisida kimia saja (Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2011). Sejak tahun 2010 di Provinsi Lampung telah dibentuk Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) sebagai instansi atau lembaga yang berwenang untuk melakukan pembinaan, pengawasan serta

pemberian sertifikasi keamanan pangan (Prima 3) bagi produk-produk pertanian. Akan tetapi, sejak terbentuknya OKKPD tersebut hingga sekarang belum satupun produk cabai merah di Provinsi Lampung yang dapat dikeluarkan sertifikasinya, karena semua produk cabai merah yang diajukan untuk mendapat sertifikasi produk, masih mengandung pestisida yang cukup tinggi (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2011).

Sebenarnya fenomena tingginya kandungan bahan kimia pada beberapa produk pertanian telah lama menjadi suatu permasalahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perlindungan Tanaman telah mengeluarkan Program atau Kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) sejak tahun 2006. Pada awalnya SL PHT hanya difokuskan pada tanaman padi, namun mulai tahun 2007 SL PHT juga diaplikasikan pada komoditas tanaman hortikultura di antaranya cabai merah. Pada kegiatan SL PHT, petani sebagai peserta sekolah lapang, diberikan pengenalan, pengetahuan dan keterampilan tentang pengendalian hama dan penyakit pada tanaman, sehingga mereka mampu mengenali hama dan penyakit pada tanaman cabai, musuh alami, agen hayati serta membuat sendiri pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit tersebut (Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2011).

Selain SL PHT, program sekolah lapang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan ketrampilan petani cabai merah untuk dapat melaksanakan budidaya cabai merah yang ramah lingkungan adalah Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (GAP) dan Sekolah Lapang Cabai Merah Ramah Lingkungan. Sekolah lapang tersebut, baik SL PHT, SL GAP dan SL Ramah Lingkungan, merupakan suatu kegiatan untuk mengenalkan petani pada usahatani cabai merah yang ramah lingkungan, sehingga produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Namun dari hasil sekolah lapang tersebut, petani cabai merah yang mau menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan masih di bawah 10 % dari total petani cabai merah di masing-masing wilayah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat petani cabai untuk menerapkan usahatani cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 5 kecamatan sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Kecamatan Natar, Way Sulan, Candipuro, Kalianda dan Penengahan. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juni 2012.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani cabai merah yang telah ditetapkan sebagai responden dengan dibantu daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder, berupa data-data penunjang, bersumber dari kepustakaan, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian, publikasi, serta data dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan serta Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Populasi penelitian adalah jumlah petani cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 253 petani yang tersebar di 5 kecamatan sentra (Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2011). Dari jumlah populasi tersebut selanjutnya ditetapkan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{2Nd + 1} \dots\dots\dots (1)$$

di mana : n = unit sampel
 N = unit populasi
 d = tingkat presisi (0,1%)

Dengan menggunakan rumus tersebut diatas diperoleh jumlah sampel adalah 71 petani.

$$N = \frac{253}{253(0,1)^2 + 1} = 71 \text{ sampel}$$

Dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner, diperoleh data berupa data kualitatif yang selanjutnya dibuat skor. Data hasil skor dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dengan program SPSS versi 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang diduga menyebabkan rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 10 variabel yaitu variabel produksi (x_1), variabel pertanaman (x_2), variabel aplikasi (x_3), variabel harga (x_4), variabel hama dan penyakit (x_5), variabel tenaga kerja (x_6), variabel waktu (x_7), variabel pengetahuan (x_8), variabel petugas (x_9), serta variabel bahan (x_{10}). Dengan menggunakan program statistik SPSS analisis faktor, diperoleh nilai KMO dan *Barlett's test* adalah 0,698 dengan signifikansi 0,00. Sesuai dengan persyaratan dalam analisis faktor, bahwa nilai KMO dan *Barlett's test* harus di atas 0,5 dan signifikansinya harus di bawah 0,05, maka variabel dan sampel dapat dianalisis lebih lanjut. Karena nilai signifikansi pada uji variabel tersebut $0,00 < 0,05$, maka variabel sudah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Dari data anti *image matrices*, diperoleh nilai MSA masing-masing variabel. Dari 10 variabel (variabel produksi, pertanaman, aplikasi, harga, hama dan penyakit, tenaga kerja, waktu, pengetahuan, petugas, dan bahan) terdapat satu variabel dengan nilai MSA di bawah 0,5, yaitu variabel harga (dengan nilai MSA 0,387). Karena nilai MSA pada variabel harga di bawah 0,5 maka dilakukan uji data lanjutan (kedua) dengan mengeluarkan variabel harga, sehingga tersisa 9 variabel, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Pada proses analisis faktor, apabila terdapat variabel dengan nilai MSA di bawah 0,5 maka variabel tersebut harus dikeluarkan dan tidak dapat dilanjutkan dengan uji selanjutnya.

Setelah dilakukan uji data atau variabel, dan semua variabel lolos uji analisis faktor, maka selanjutnya dilakukan *factoring* dan rotasi, yaitu melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor baru. Dari hasil *factoring* diperoleh nilai *eigenvalues* dari 7 variabel. Nilai *eigenvalues* tertinggi 4,399 dan terendah 0,088. Nilai *eigenvalues* yang di atas

Tabel 1. Nilai MSA masing-masing variabel pada analisis faktor responden petani cabai merah non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Variabel	Nilai MSA
1	Aplikasi	0,799
2	Produksi	0,754
3	Tenaga kerja	0,751
4	Waktu	0,738
5	Petugas	0,729
6	Hama dan penyakit	0,721
7	Bahan	0,714
8	Pertanaman	0,684
9	Pengetahuan	0,661

1 menunjukkan jumlah faktor baru yang terbentuk dari proses *factoring*. Jika dibuat 1 faktor nilai *eigenvalues* masih tinggi yaitu 4,399. Jika dibuat 2 faktor maka nilai *eigenvalues* 1,493. Jika dibuat 3 faktor, maka nilai *eigenvalues* 1,147, dan jika dibuat 4 faktor maka nilai *eigenvalues* 0,678. Sesuai dengan persyaratan analisis faktor, nilai *eigenvalues* di bawah 1 tidak dapat digunakan untuk menghitung jumlah faktor yang terbentuk, maka dalam penelitian ini diperoleh 3 faktor baru yang terbentuk yang masing-masing terbentuk dari variabel-variabel sebelumnya, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Setelah diperoleh 3 faktor baru dari 9 variabel penyusun (melalui data *component transformation matrix*), maka dapat diketahui variabel-variabel penyusun faktor baru tersebut, selanjutnya diberi nama terhadap faktor yang terbentuk. Faktor pertama tersusun dari variabel aplikasi, tenaga kerja, waktu, dan variabel petugas, dinamakan faktor “aplikasi dan bimbingan petugas”.

Tabel 2. Nilai eigen values masing-masing variabel pada analisis faktor responden petani cabai merah non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2012

No	Variabel	Nilai <i>eigen values</i>
1	Produksi	4,399
2	Pertanaman	1,493
3	Aplikasi	1,147
4	Hama dan penyakit	0,678
5	Tenaga kerja	0,497
6	Waktu	0,315
7	Pengetahuan	0,202
8	Petugas	0,180
9	Bahan	0,880

Faktor kedua tersusun dari variabel hama dan penyakit, pengetahuan petani, dan variabel bahan, dinamakan faktor “sarana dan serangan hama penyakit tanaman”, sedangkan faktor ketiga tersusun dari variabel produksi dan variabel pertanaman, dinamakan faktor “hasil budidaya”, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Faktor Aplikasi Budidaya Dan Bimbingan Petugas

Faktor aplikasi budidaya meliputi cara aplikasi, jumlah tenaga kerja yang dicurahkan untuk aplikasi budidaya, waktu yang dibutuhkan untuk aplikasi serta bimbingan petugas dalam aplikasi budidaya tersebut. Hasil analisis terhadap alasan petani di Kabupaten Lampung Selatan untuk kurang berminat menerapkan budidaya ramah lingkungan, diperoleh nilai MSA pada variabel aplikasi 0,799 . Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan adalah karena aplikasi budidaya cabai merah ramah lingkungan yang dianggap rumit oleh petani. Rogers dan Shoemaker (1981) dalam Setyorini (2005) menyebutkan bahwa inovasi yang rumit dan sulit relatif lebih sulit untuk diadopsi oleh petani.

Hasil analisis data diperoleh nilai MSA pada variabel tenaga kerja 0,751. Karena nilai MSA pada variabel tenaga kerja ini lebih dari 0,5, maka dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan karena disebabkan oleh faktor kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam budidaya cabai merah ramah lingkungan lebih banyak.

Tabel 3. Data *Rotated component matrix* responden petani cabai merah non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2012

Variabel	Komponen		
	1	2	3
Produksi	0,154	0,440	0,779
Pertanaman	0,082	0,161	0,923
Aplikasi	0,629	-0,022	0,606
Hama dan penyakit	0,140	0,819	0,256
Tenaga kerja	0,885	0,162	0,178
Waktu	0,897	0,248	0,183
Pengetahuan	0,213	0,819	-0,006
Petugas	0,834	0,254	-0,017
Bahan	0,194	0,677	0,312

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai MSA pada variabel waktu adalah 0,738 Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan karena waktu yang dibutuhkan untuk budidaya cabai merah ramah lingkungan yaitu dalam pengendalian hama dan penyakit lebih lama dibandingkan pengendalian hama dan penyakit pada budidaya cabai merah non ramah lingkungan. Petani saat ini lebih menyukai aplikasi pestisida dan pupuk yang cepat terlihat reaksinya pada tanaman.

Hasil analisis data diperoleh nilai MSA variabel petugas adalah 0,729. Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan rendahnya minat petani cabai merah untuk menerapkan budidaya ramah lingkungan disebabkan karena kurangnya bimbingan petugas dalam penerapan dan pengawalan teknologi budidaya cabai merah ramah lingkungan. Petugas lapang yang sangat berperan dalam membimbing dan memberikan pengawalan teknologi adalah penyuluh lapangan dan petugas pengamat organisme pengganggu tanaman (POPT). Pada budidaya tanaman hortikultura, antara lain tanaman cabai merah, peran petugas lapangan sangat kurang, berbeda dengan bimbingan pada tanaman padi dan jagung. Bimbingan dan pengawalan petugas yang masih sangat kurang, mengakibatkan petani lambat dalam mengadopsi teknologi yang dianjurkan dalam usahatani, seperti pada budidaya cabai merah ramah lingkungan.

Faktor Sarana Dan Serangan Hama Penyakit Tanaman

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai MSA variabel pengetahuan petani adalah 0,661. Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan disebabkan rendahnya pengetahuan petani tentang teknologi budidaya cabai merah ramah lingkungan masih kurang. Hasil penelitian Bulu (2009) dalam Handayani (2010), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani akan mempengaruhi adopsi teknologi petani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi, maka akan berdampak pada peningkatan adopsi teknologi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai MSA variabel bahan dalam budidaya cabai merah ramah lingkungan adalah 0,714. Nilai MSA lebih dari 0,5

dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan disebabkan karena bahan-bahan yang digunakan dalam budidaya cabai merah ramah lingkungan sulit diperoleh petani. Sesuai dengan pendapat Mosher (1981) dalam Setyorini (2005) bahwa keberhasilan adopsi inovasi menghendaki sarana dan prasarana yang tersedia di tempat atau dekat dengan pedesaan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan petani yang mau menggunakannya. Apabila sarana atau bahan untuk budidaya cabai merah ramah lingkungan berupa bahan untuk pembuatan pupuk organik (kotoran sapi, kambing, air seni kelinci, dan kambing) serta bahan-bahan pembuat pestisida nabati (gadung, tembakau, daun mindi, gernuk, dan lain-lain) dapat dengan mudah diperoleh di desa tersebut dalam jumlah yang cukup, maka teknologi budidaya cabai merah ramah lingkungan akan lebih mudah untuk diadopsi.

Hasil analisis menunjukkan nilai MSA pada variabel hama dan penyakit adalah 0,721. Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan disebabkan oleh hama dan penyakit pada pertanaman cabai merah ramah lingkungan lebih banyak dibandingkan pada pertanaman cabai merah non ramah lingkungan. Petani cabai merah saat ini tidak menyukai munculnya hama dan penyakit pada pertanaman cabai merah, sehingga seringkali petani melakukan menyemprotan pestisida pada pertanaman yang sudah mulai terlihat adanya hama dan penyakit. Berdasarkan petunjuk teknis sekolah lapang pengendalian hama terpadu oleh Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2011), hama dan penyakit yang muncul pada pertanaman tidak harus segera dimusnahkan, selama jumlahnya tidak banyak dan segera dilakukan pengendalian dengan fisik dan biologi, maka hama dan penyakit tersebut tidak akan menyebabkan kerugian bagi tanaman.

Faktor Hasil Budidaya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai MSA variabel produksi adalah 0,754. Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani cabai merah ramah lingkungan disebabkan oleh produksi cabai merah ramah lingkungan tidak berbeda dengan pada budidaya cabai merah non ramah lingkungan. Suatu inovasi akan mudah diterima oleh petani salah satunya apabila inovasi

teknologi tersebut dapat meningkatkan produksi suatu usaha tani dibandingkan dengan cara-cara konvensional yang biasa dilakukan oleh petani sebelumnya. Produksi cabai merah ramah lingkungan belum memberikan produksi yang tinggi dibandingkan budidaya cabai merah non ramah lingkungan, bahkan pada budidaya cabai merah ramah lingkungan lebih rendah dibandingkan dengan budidaya cabai merah non ramah lingkungan. Rata-rata produksi cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 adalah 9.063 ton/ha sedangkan pada budidaya cabai merah non ramah lingkungan adalah 9.592 ton/ha.

Karena budidaya cabai merah ramah lingkungan belum mampu meningkatkan produksi, maka petani merasa enggan untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan tersebut. Seperti hasil penelitian Purwoko dan Sumantri (2007) dalam Handayani (2010) dikatakan bahwa pendapatan petani merupakan faktor penentu adopsi teknologi. Pendapatan petani dapat ditingkatkan antara lain dengan peningkatan produksi usaha tani.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai MSA variabel pertanaman 0,684. Nilai MSA lebih dari 0,5 dapat dinyatakan bahwa rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan disebabkan oleh pertanaman cabai merah ramah lingkungan pertumbuhan tajuk tanaman kurang menarik. Petani cabai merah lebih menyukai pertanaman cabai merah yang memiliki tajuk yang subur dan kokoh, sehingga seringkali petani melakukan pemupukan dengan pupuk kimia yang berlebihan untuk mendapatkan tajuk tanaman yang rimbun dan kokoh.

Berdasarkan petunjuk teknis budidaya cabai merah ramah lingkungan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2010) dan petunjuk teknis sekolah lapang pengendalian hama terpadu oleh Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2011), tahap awal pelaksanaan kegiatan budidaya ramah lingkungan menyebabkan pertumbuhan tajuk tanaman tidak serimbun pada pertanaman non ramah lingkungan, karena pada budidaya ramah lingkungan, penggunaan pupuk dan pestisida kimia dikurangi dan diganti dengan pupuk organik dan pestisida nabati.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan adalah faktor aplikasi budidaya dan bimbingan petugas, faktor sarana dan serangan hama penyakit tanaman serta faktor hasil budidaya. Untuk meningkatkan minat petani dalam melaksanakan budidaya cabi merah ramah lingkungan diperlukan kajian-kajian tentang aplikasi budidaya cabai merah ramah lingkungan yang lebih praktis agar mudah diadopsi oleh petani., meningkatkan kapabilitas petugas lapangan sehingga dapat lebih mampu untuk membimbing petani khususnya dalam budidaya cabai merah ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2011. OKKPD Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. Lampung Dalam Angka 2010. Bandar Lampung.
- Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2011. *Petunjuk Teknis SLPHT Cabai Merah*. Bandar Lampung
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2011. *Data Luas Tanam dan Produksi Cabai Merah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2011. *Petunjuk Teknis Budidaya Cabai Merah Ramah Lingkungan*. Jakarta
- Handayani, S. 2010. Analisis Produktivitas dan Kinerja Adopsi Teknologi Singkong Sambung (Grafting Cassava) Sebagai Bahan Baku Bioetanol di Kabupaten Lampung Timur. *Tesis*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Rostini, N. 2011. *Enam Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit*. Agromedia. Jakarta
- Santoso, S. 2010. *Statistika Multivariat*. PT. Elex Media Komutindo. Jakarta.
- Santoso, S. 2011. *Panduan Lengkap SPSS*. PT. Elex Media Komutindo. Jakarta.
- Setyorini, K.E. 2007. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT) Di Kecamatan Seputih Ramah Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Program Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjajaran. Bandung
- Mosher, A.T. 1981. *Mengerahkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasa Guna. Jakarta
- Wiriyanta, W.B. 2011. *Panduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai*. PT. Agromedia. Jakarta.